

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING (CORE)* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Intan Setya Ratna¹⁾, Suharno²⁾, Rukayah³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: ¹⁾ intansetyaratna@gmail.com

²⁾ suharno.52@gmail.com

³⁾ rukayah@staff.uns.ac.id

Abstract : This research aims to improve the skill of writing poetry by using Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) models of fifth graders of SDN Gumpang 3 Sukoharjo year 2017. This research is classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of four phases, they are planning, action, observation, and reflection. The subjects are teacher and 25 students of fifth graders of SDN Gumpang 3 Sukoharjo year 2017. The data sources are primary data source and secondary data source. The primary data source are students and teacher of fifth graders of SDN Gumpang 3 Sukoharjo year 2017. The secondary data source are syllabus, RPP, and documentation (photo and video of poetry writing lesson). Data collection techniques by doing observation, interview, test, and document review. Data are validated by using content validity, triangulation data source and technique triangulation. Data is analyzed by using interactive model which consists of four components, they are data collection, data reduction, data display, and conclusion. The result shows that the use of CORE learning model can improve the skill in writing poetry. It is shown in the test result at pre-action is 25%. After using CORE learning model the score increases to 60% at cycle I and then it increases to 84% at cycle II. This research is concluded that the use of CORE learning model can improve the students skill in writing poetry, and students also become more active in learning, and more creative in thinking and writing of fifth graders of SDN Gumpang 3 Sukoharjo year 2017.

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* pada siswa kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo tahun 2017 yang berjumlah 25 siswa. Sumber datanya terdiri atas sumber data primer yaitu siswa dan guru kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo dan sumber data sekunder berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dokumentasi (foto dan video pembelajaran menulis puisi). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan kajian dokumen. Teknik validitas data yang digunakan yaitu dengan validitas isi, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dengan 4 komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi. Pada prasiklus ketuntasan klasikal siswa sebesar 25%. Setelah penerapan model pembelajaran CORE pada siklus I ketuntasan siswa meningkat menjadi 60% dan pada siklus II meningkat menjadi 84%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran serta membuat lebih kreatif dalam berpikir dan menulis pada siswa kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo tahun 2017.

Kata kunci: keterampilan, menulis puisi, model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)*.

Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi. Selaras dengan pendapat Dalman (2015: 1) bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap.

Menurut Tarigan (2008:1) keterampilan berbahasa terdiri atas empat komponen, yaitu

keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan memiliki hubungan yang erat dengan ketiga keterampilan lainnya.

Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu barulah membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan

menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut *catur tunggal*.

Melalui proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, siswa diharapkan tidak hanya mempelajari bahasa saja, tetapi dapat pula menghasilkan karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan dapat berupa novel, cerpen, pantun, puisi, dan karya sastra lainnya. Oleh sebab itu, keterampilan menulis sangat dibutuhkan untuk dapat menghasilkan suatu karya sastra yang baik. Menurut Reber dalam Syah (2014: 117), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut Dalman (2015: 3), menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Ditambah lagi menurut Tariqan (2008: 3-4), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Upaya meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik khususnya sekolah dasar, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat agar karya sastra yang dihasilkan tidak hanya sekedar coretan tanpa makna. Pada dasarnya menulis bukan hanya sekedar menuangkan apa yang ada di pikiran, namun apa yang kita tuangkan haruslah berbobot dan syarat akan inti dan makna.

Melalui menulis puisi, siswa dapat mengekspresikan diri, melatih kepekaan serta kekayaan bahasanya. Oleh karena itu, kegiatan menulis puisi perlu diajarkan kepada peserta didik, khususnya anak SD. Waluyo dalam Sutedjo (2008: 2) mengemukakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Kosasih (2012: 97) mengemukakan puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Ditambah lagi menurut Supriadi dalam Rukayah (2012: 50), secara umum puisi adalah bentuk sastra yang menggunakan kata-kata, rima, irama, sebagai media penyampai ekspresi ilusi dan imajinasi. Jadi, keterampilan menulis puisi merupakan kecakapan seseorang dalam menuangkan gagasan dengan kata-kata indah dan kaya makna sebagai suatu ungkapan perasaan, ekspresi dan imajinasi yang disampaikan kepada pembaca.

Puisi sendiri juga telah banyak diketahui dan didengar oleh siswa sekolah dasar dan juga sudah diberikan sejak kelas awal. Di kelas lanjut ini diberikan di kelas V-VI SD. Pembelajaran puisi di kelas V semester I adalah tentang membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Pada kelas V semester II adalah tentang menulis dengan pilihan kata yang tepat.

Melalui hasil wawancara dan *pretest* di kelas V SD Negeri Gumpang 3 Sukoharjo ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan mengenai kesulitan siswa dalam menulis puisi. Permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut: 1) hasil tulisan puisi belum baik (kurang cocok antara kalimat satu dengan yang lain, pemenggalan tiap baris kurang tepat, dan penulisan kalimat terlalu panjang seperti menulis prosa), 2) kurang terlatih dan cenderung *plagiat*, 3) kurang ada ketertarikan dengan kegiatan menulis puisi karena siswa merasa tidak bisa.

Hasil *pretest* yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2016 pada siswa kelas V dengan rincian 1 siswa tidak masuk dan 24 siswa masuk, hanya 25% (6 siswa) yang dapat membuat puisi dengan cukup baik dan memenuhi beberapa unsur-unsur pembangun puisi, sedangkan 75% (18 siswa) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal yaitu ≥ 68 dengan nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 33. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis puisi kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo belum maksimal. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah.

Guru memiliki tanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sebagai guru yang profesional, ia harus mampu menerapkan berbagai model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran inovatif model ***Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*** karena model tersebut dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran dan diharapkan semua siswa dapat berkontribusi aktif dan mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis puisi. Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri (Humaira: 2014, Vol. 3 No. 1).

Chambliss & Calfee (1998: 332) dalam Safitri (2014: I(2), 10-14) menyatakan bahwa model CORE merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dengan cara melibatkan peserta didik melalui kegiatan *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Keempat aspek tersebut menurut Shomin (2014: 39) adalah sebagai berikut: (1) *connecting* merupakan kegiatan mengonfirmasi informasi lama dan informasi baru dan antarkonsep; (2) *organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi; (3) *reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat; (4) *extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, serta menemukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ngalimun (2012: 171) yang mengemukakan sintak model pembelajaran CORE yaitu (C) koneksi informasi lama baru dan antarkonsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran CORE yang dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V Gumpang 3 Sukoharjo ta-

hun 2017; 2) meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo tahun 2017 melalui penerapan model pembelajaran CORE.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gumpang 3 Sukoharjo Tahun 2017”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus di SDN Gumpang 3 Sukoharjo tahun 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V dengan jumlah 25 siswa. Sumber datanya terdiri atas sumber data primer yaitu siswa dan guru kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo serta sumber data sekunder yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumentasi berupa foto dan video proses pembelajaran menulis puisi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, dan kajian dokumen. Validitas data yang digunakan yaitu validitas isi, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan menggunakan model siklus mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan.

HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi dan memberi tes pratindakan. Satu siswa tidak mengikuti tes dikarenakan sakit. Hasil tes pratindakan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Hasil dari tes pratindakan keterampilan menulis puisi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Nilai Pratindakan

Interval	Median (xi)	Frekuensi (fi)	Persentase
28-37	32,5	4	16,67
38-47	42,5	7	29,16
48-57	52,5	3	12,5
58-67	62,5	4	16,67
68-77	72,5	2	8,33
78-87	82,5	4	16,67
Jumlah		24	100%
Nilai Rata-rata		=	55,42
Ketuntasan Klasikal		=	25%
Nilai Tertinggi		=	86
Nilai Terendah		=	33

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa 16 siswa atau 75% masih memperoleh nilai di bawah KKM, dan hanya 6 siswa atau 25% yang tuntas dari KKM dengan rata-rata klasikal 55,42.

Pada siklus I, setelah dilaksanakan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE), nilai keterampilan menulis puisi siswa menunjukkan peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Nilai Siklus I

Interval	Median (xi)	Frekuensi (fi)	Persentase
35-45	40	1	4
46-56	51	5	20
57-67	62	4	16
68-78	73	7	28
79-89	84	5	20
90-100	95	3	12
Jumlah		25	100%
Nilai Rata-rata		=	69,83
Ketuntasan Klasikal		=	60%
Nilai Tertinggi		=	96,25
Nilai Terendah		=	40

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 10 siswa dari 25 siswa atau 40% memperoleh nilai di bawah KKM, dan 15 siswa atau 60% yang tuntas dari KKM, dengan rata-rata klasikal 69,83. Oleh karena persentase ketuntasan klasikal belum mencapai indikator ketercapaian maka dilakukan siklus II. Siklus II juga menunjukkan peningkatan pada nilai keterampilan menulis puisi siswa SDN Gumpang 3 Sukoharjo yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Nilai Siklus II

Interval	Median (xi)	Frekuensi (fi)	Persentase
46-56	51	2	8
57-67	62	2	8
68-78	73	8	32
79-89	84	4	16
90-100	95	9	36
Jumlah		25	100%
Nilai Rata-rata		=	80,64
Ketuntasan Klasikal		=	84%
Nilai Tertinggi		=	100
Nilai Terendah		=	50

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat 4 siswa dari 25 siswa atau 16% memperoleh nilai di bawah KKM, dan 21 siswa atau 84% telah tuntas dari KKM, dengan rata-rata klasikal 80,64.

Data peningkatan keterampilan menulis puisi dan persentase ketuntasan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Tes Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	33	40	50
Nilai Tertinggi	86	96,25	100
Nilai Rata-rata	55,42	69,83	80,64
Ketuntasan Klasikal (%)	25	60	84
KKM = 68			

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa keterampilan menulis puisi siswa selalu menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan yaitu mulai dari kondisi awal prasiklus sebesar 25%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 60%, dan pada siklus II menjadi 84%. Nilai rata-rata klasikal siswa juga mengalami peningkatan yaitu mulai dari kondisi awal sebesar 55,42, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 69,83, dan pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 80,64.

Selain peningkatan pada nilai keterampilan menulis puisi, pada hasil observasi aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklus, yaitu dari siklus I sebesar 2,75 dengan kategori cukup baik, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 3,25 dengan kategori baik.

Hasil kinerja guru juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 3 dengan kategori baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 3,65 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan data dari hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo tahun 2017.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas di atas dapat dibuat rekapitulasi hasil tindakan antarsiklus pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tindakan Antarsiklus

Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	55,42	69,83	80,64
Persentase Ketuntasan	25%	60%	84%
Kinerja Guru	-	3	3,65
Aktivitas Siswa	-	2,75	3,25
KKM (≥ 68)			
Indikator ketercapaian 80%			

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menulis puisi setelah menerapkan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo tahun 2017. Peningkatan pada proses pembelajaran dilihat pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Meningkatnya proses pembelajaran tiap siklus meliputi rata-rata kelas, persentase ketuntasan, kinerja guru, dan aktivitas siswa. Nilai selalu menunjukkan peningkatan pada setiap siklus.

Pada prasiklus, hasil *pretest* didapatkan hasil yaitu dari 24 siswa hanya 6 siswa atau 25% yang mencapai KKM (≥ 68) sedangkan 18 siswa atau 75% belum mencapai KKM. Nilai rata-rata pada prasiklus yaitu 55,42. Dari data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi di kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo masih rendah. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran

inovatif yaitu model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi.

Pada siklus I, proses pembelajaran Bahasa Indonesia menerapkan model pembelajaran CORE dan terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi. Hal tersebut terbukti dari hasil perbandingan nilai evaluasi pratindakan dan siklus I. Rata-rata kelas meningkat dari 55,42 pada pratindakan menjadi 69,83 pada siklus I. Persentase ketuntasan siswa juga meningkat yaitu dari 25 siswa didapatkan 15 siswa atau 60% yang mencapai KKM (≥ 68) dan 10 siswa atau 40% belum mencapai KKM. Data tersebut menunjukkan persentase ketuntasan siswa meningkat dari pratindakan yaitu 25% menjadi 60% pada siklus I.

Walaupun terjadi peningkatan pada siklus I, namun indikator kinerja penelitian belum tercapai, maka dari itu perlu dilaksanakan siklus II agar dapat mencapai indikator kinerja penelitian yang diharapkan. Hasil kinerja guru pada siklus I mendapatkan skor 3 dengan kategori baik serta hasil aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan skor 2,75 dengan kategori cukup. Aspek rendah yang terlihat adalah guru belum maksimal dalam menggali pengetahuan siswa dan siswa belum aktif dalam menjawab maupun mengajukan pertanyaan.

Melalui penerapan model pembelajaran CORE siswa menjadi lebih aktif dan tidak sekedar asal-asalan dalam membuat puisi karena guru terlebih dahulu mengajarkan mengenai konsep puisi dan dengan berbagai media pembelajaran yang digunakan di tiap pertemuan sehingga dapat mempermudah siswa dalam membangun pengetahuannya lalu mengembangkannya menjadi sebuah puisi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Humaira (2014: vol 3 no 1) bahwa model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Pada siklus II, proses pembelajaran menulis puisi meningkat dari siklus I. Rata-rata kelas meningkat dari 69,83 pada siklus I menjadi 80,64 pada siklus II. Persentase ketuntasan siswa juga meningkat pada siklus II

yaitu dari 25 siswa didapatkan 21 siswa atau 84% yang mencapai KKM (≥ 68) dan 4 siswa atau 16% belum mencapai KKM. Data tersebut menunjukkan ketuntasan klasikal siswa meningkat dari siklus I yaitu 60% menjadi 84% pada siklus II.

Hal itu diperkuat dengan hasil kinerja guru yang meningkat dari 3 pada siklus I menjadi 3,65 pada siklus II dan dikategorikan sangat baik. Aktivitas siswa juga meningkat dari 2,75 pada siklus I menjadi 3,25 pada siklus II dan dikategorikan baik. Siswa lebih memahami mengenai konsep puisi dan dapat menulis puisi dengan baik. Siswa juga aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II, persentase ketuntasan (84%) sudah mencapai indikator kinerja penelitian yang ditentukan (80%) sehingga penelitian dihentikan pada siklus ini.

Tercapainya indikator kinerja penelitian menjadi 84% karena penerapan model pembelajaran CORE yang memang cocok digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan mengasah keterampilan menulis siswa, karena siswa diajak untuk membangun pengetahuan terlebih dahulu, menemukan ide kemudian dikembangkan menjadi sebuah puisi.

Oleh karena itu, model pembelajaran CORE sangat cocok diterapkan pada materi Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi dengan karakteristik model yang sangat tepat dalam pengembangan kreativitas siswa dalam menulis puisi yang sesuai syarat dan tema puisi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Wisang (2014: 61) yang mengemukakan bahwa kreativitas dalam menulis puisi akan berhadapan langsung dengan berbagai ketentuan atau aturan dari sisi kebahasaan. Melalui penerapan model pembelajaran CORE membuat siswa aktif dengan memancing dan mempermudah siswa dalam menemukan ide untuk membuat puisi dengan tetap berpedoman pada konsep puisi sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih bermakna.

Demikian juga diperkuat dengan hasil penelitian Tiara Obrilian Cahyanti (2016) yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi Fluida Dina-

mis. Penelitian Tiara telah berhasil dengan baik dan mengalami peningkatan. Peningkatan ditunjukkan dengan ketercapaian indikator kinerja penelitian sebesar 94,44%.

Dari analisis data dan pembahasan di atas dan apabila dikaitkan dengan penelitian yang relevan dalam menggunakan model pembelajaran CORE telah menunjukkan dan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo tahun 2017.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) meliputi tahap mengoneksikan pengetahuan siswa tentang konsep puisi (*Connecting*), mengorganisasikan ide untuk memahami tema yang diberikan guru (*Organizing*), merefleksikan (*Reflecting*), serta mengembangkan menjadi sebuah puisi (*Extending*).

Penerapan tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi karena siswa ditamkan konsep puisi terlebih dahulu sehingga siswa memahami hal-hal apa saja yang harus ada dalam puisi (*connecting*). Setelah itu, melalui media pembelajaran, siswa terbantu dalam mencari ide/ informasi sesuai dengan tema yang diberikan guru (*organizing*). Kemudian secara berkelompok siswa merefleksikan informasi yang didapat dari media pembelajaran tersebut untuk dideskripsikan (*reflecting*). Pada tahap terakhir yaitu melalui hasil deskripsi, siswa mengembangkan menjadi sebuah puisi (*extending*).

Berdasarkan hasil nilai keterampilan menulis puisi terlihat kenaikan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal pada setiap siklus. Data keterampilan menulis puisi pada pra-tindakan yaitu rata-rata kelas 55,42 dan ketuntasan klasikal siswa sebesar 25% dengan rincian 18 siswa tuntas KKM dan 6 siswa belum tuntas KKM, pada siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 69,83 dan ketuntasan klasikal sebesar 60% dengan rincian 10 siswa tuntas KKM dan 15 siswa belum tuntas KKM, serta pada siklus II rata-rata kelas meningkat lagi menjadi 80,64 dan ketuntasan klasikal sebesar 84% dengan rincian 21 siswa tuntas KKM dan 4 siswa belum tuntas KKM.

Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanti, Tiara Obrilian. (2016). "Penerapan Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending) Materi Fluida Dinamis untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri Kebakkramat". *Skripsi*. FKIP, Pendidikan Fisika, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Humaira, Fadhilah Al, dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran CORE pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X SMAN 9 Padang. Padang: *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 3, No. 1: 31-37.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rukayah. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Safitri Diana, dkk. (2014). Penerapan Model Connecting, Reflecting, dan Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X3 SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013/ 2014. Jember: *Jurnal Edukasi UNEJ*. Vol. I, No. 2: 10-14.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutedjo, Kasnadi. (2008). *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Syah, Muhibbin. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wisang, Imelda Olivia. (2014). *Memahami Puisi Dari Apresiasi Menuju Kajian*. Yogyakarta: Ombak.